

# Institutional Ownership Memoderasi Pengaruh Komite Keberlanjutan, Jenis Industri Dan Penghargaan Terhadap Sustainability Reporting

Tabita Novikurniasari Harijanto<sup>1\*</sup>, Nofryanti<sup>2</sup>, Iin Rosini<sup>3</sup>

Magister Akuntansi, Universitas Pamulang

[tabitanovikurniasariharijanto@gmail.com](mailto:tabitanovikurniasariharijanto@gmail.com)\*, [nofryanti@unpam.ac.id](mailto:nofryanti@unpam.ac.id), [dosen00014@unpam.ac.id](mailto:dosen00014@unpam.ac.id)

\*Corresponding Author

Submitted: Feb 12, 2025

Accepted: Maret 6, 2026

Published: April 1, 2026

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of sustainability committees, industry types, and awards on sustainability reporting, and to examine the role of institutional ownership moderation in non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample consists of 224 companies from 11 major sectors based on the IDX-IC classification, with active criteria registered by the end of 2024 and publishing identifiable sustainability reporting. The analysis method used multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results showed that sustainability and awards committees had a positive, significant influence on sustainability reporting, whereas industry type did not. In addition, institutional ownership does not significantly moderate the relationship between sustainability committees, industry types and rewards for sustainability reporting. These findings suggest that institutional investors have not used sectoral characteristics or sustainability awards to assess the strength of a company's ESG signals, thereby failing to strengthen sustainability reporting practices. Theoretically, the study broadens the understanding of the application of signal theory in developing countries, while practically providing implications for management, regulators, and investors to strengthen sustainability governance, drive ESG transparency, and balance financial orientation with long-term sustainability commitments.*

**Keywords:** Sustainability reporting, Sustainability Committee, Institutional ownership, ESG, Signalling Theory

## PENDAHULUAN

*Sustainability reporting* semakin mendapat perhatian global seiring meningkatnya tuntutan pemangku kepentingan terhadap transparansi praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) (Rezaee et al., 2020). Perkembangan ini juga terlihat jelas di Indonesia. Pada 2017 hanya 9% perusahaan BEI yang menyampaikan sustainability reporting, meningkat menjadi 20% pada 2021, dan melonjak menjadi 97% atau 873 perusahaan pada 2024 setelah diberlakukannya regulasi OJK (Akbar & Murdiyanto, 2023). Peningkatan ini menunjukkan adanya pergeseran besar dalam praktik tata kelola menuju standar keberlanjutan global. Namun, meskipun tingkat kepatuhan meningkat, kualitas dan kedalaman pengungkapan ESG masih bervariasi. BEI mencatat bahwa banyak perusahaan masih kesulitan mengungkapkan data emisi dan indikator keberlanjutan secara akurat (Marsdenia & Koestoer, 2023). Tidak seperti laporan keuangan yang memiliki standar baku, sustainability reporting belum terstandarisasi, sehingga kredibilitas dan konsistensi pelaporannya berbeda antarperusahaan. Hal ini memperlihatkan urgensi peningkatan kualitas sustainability reporting sebagai dasar kepercayaan stakeholder.

Urgensi tersebut semakin kuat mengingat tantangan lingkungan dan sosial yang dihadapi Indonesia, mulai dari deforestasi hingga isu ketenagakerjaan (Loeis & Alexander, 2023). Pemerintah melalui OJK dan BEI telah memberlakukan regulasi seperti POJK 51/2017 dan SE OJK 16/2021 serta memperkenalkan ESG Metric Reporting untuk periode 2024–2025. Namun efektivitas regulasi ini bergantung pada kualitas data yang disampaikan perusahaan. Oleh karena itu, *sustainability reporting* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas, tetapi juga strategi penting untuk mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Dua kasus perusahaan besar menunjukkan variasi kualitas sustainability reporting. PT Vale Indonesia Tbk menjadi contoh praktik terbaik dengan laporan 2023 yang memuat data emisi, penggunaan energi terbarukan, dan *assurance* independen sesuai GRI Standards. Sebaliknya, PT Adaro Energy Indonesia Tbk mendapat kritik dari IEEFA dan Climate Transparency Report 2023 karena pengungkapan emisi yang dinilai belum transparan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun kepatuhan meningkat, kualitas pelaporan ESG masih perlu diperkuat, terutama untuk menghindari praktik *greenwashing* dan memastikan akuntabilitas publik.

Dari sisi faktor internal, komite keberlanjutan berperan penting dalam merumuskan kebijakan ESG dan memastikan kualitas pelaporan (Alcaide-Ruiz et al., 2022). Jenis industri juga berpengaruh, terutama sektor non-keuangan berisiko tinggi seperti energi, pertambangan, dan manufaktur yang menghadapi tekanan lebih besar dari regulator dan masyarakat (Janus & Murphy, 2013; Moussa & Elmarzouky, 2024). Selain itu, penghargaan keberlanjutan berfungsi sebagai insentif eksternal yang mendorong perusahaan meningkatkan kualitas pelaporan (Sheldon & Jenkins, 2020).

Sementara itu, *institutional ownership* dipandang sebagai variabel moderasi yang relevan. Investor institusional biasanya menuntut transparansi lebih tinggi dan mendorong praktik tata kelola sesuai standar global (Saputri & Isbanah, 2021). Kehadirannya diyakini dapat memperkuat hubungan antara komite keberlanjutan, jenis industri, dan penghargaan terhadap *sustainability reporting* (Rezaee et al., 2020; L. Wang, 2023). Namun, bukti empiris dalam konteks Indonesia masih terbatas, sehingga penelitian ini diperlukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini didorong oleh tiga motivasi utama. Pertama, masih adanya kesenjangan empiris terkait faktor pendorong adopsi *sustainability reporting* di sektor non-keuangan Indonesia. Kedua, temuan internasional tidak dapat digeneralisasi langsung karena perbedaan konteks regulasi dan pasar. Ketiga, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi praktis bagi regulator dan perusahaan dalam memperkuat kualitas *sustainability reporting*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga membantu memperkuat budaya akuntabilitas dan tata kelola keberlanjutan di Indonesia.

Meskipun banyak studi global membahas peran komite keberlanjutan, jenis industri, penghargaan, dan *institutional ownership*, sebagian besar dilakukan di negara maju dengan regulasi lebih mapan (Alcaide-Ruiz et al., 2022; Rezaee et al., 2020). Dinamika tersebut berbeda dengan Indonesia sebagai pasar berkembang. Karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui dua aspek penting: (1) menghadirkan model empiris yang mengintegrasikan faktor internal, eksternal, dan moderasi *institutional ownership* dalam menjelaskan *sustainability reporting*; dan (2) memberikan kontribusi praktis bagi strategi kebijakan dan tata kelola keberlanjutan yang relevan dengan kondisi pasar Indonesia.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh komite keberlanjutan, jenis industri, dan penghargaan terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta menilai peran moderasi *institutional ownership* dalam hubungan tersebut. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan kerangka *signaling theory* dan *corporate governance* melalui model empiris yang menghubungkan determinan internal dan eksternal dengan mekanisme pengawasan pemegang saham institusional dalam konteks negara berkembang. Dari sisi praktis, temuan penelitian memberikan dasar bagi perusahaan untuk memperkuat tata kelola keberlanjutan dan meningkatkan integritas pelaporan ESG, sekaligus menjadi masukan kebijakan bagi OJK dan BEI agar strategi regulasi tidak berhenti pada kepatuhan formal, tetapi mendorong pengungkapan yang lebih berkualitas, dapat diverifikasi, dan kredibel.

## STUDI LITERATUR

### *Signalling Theory*

Menurut Spence (1973) *signalling theory* menjelaskan bahwa ketika terdapat perbedaan informasi antara dua pihak, seperti antara manajemen perusahaan yang memiliki informasi internal dan investor yang memiliki informasi terbatas, maka pihak yang memiliki informasi lebih akan memberikan sinyal untuk menunjukkan kualitas atau kredibilitasnya. *Signalling theory* memandang perusahaan sebagai pengirim informasi yang secara sengaja merancang isyarat untuk meredakan asimetri informasi dengan para pemangku kepentingan (Littler, 2006). Komite

keberlanjutan memperkuat isyarat karena menunjukkan bahwa isu ESG dikelola melalui struktur yang jelas dan bertanggung jawab, sehingga pasar menilai komitmen tersebut bukan sekadar simbolik (García-Sánchez et al., 2023). Selain itu, jenis industri juga menjadi faktor penting dalam konteks teori sinyal, karena perusahaan yang beroperasi di sektor-sektor sensitif seperti energi, manufaktur, atau perusahaan yang berdampak langsung dengan lingkungan memiliki tekanan lebih besar untuk menyampaikan sinyal keberlanjutan yang kuat demi menjaga legitimasi sosial dan kelangsungan operasionalnya. Industri dengan eksposur lingkungan tinggi akan lebih terdorong untuk mengadopsi praktik pelaporan keberlanjutan secara proaktif sebagai respons terhadap ekspektasi pasar dan regulasi, sehingga keberadaan sinyal seperti komite keberlanjutan dan penghargaan menjadi semakin krusial dalam membedakan antara komitmen nyata dan tindakan simbolik (Damiano & Picciotto, 2025).

Penghargaan berfungsi sebagai penguat isyarat, karena pengakuan eksternal dari pihak ketiga menambah bobot kredibilitas atas standar keberlanjutan yang diupayakan perusahaan (Rahdari & Anvary Rostamy, 2015). *Institutional ownership* sebagai moderator mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas sinyal melalui pengungkapan yang lebih rinci serta penggunaan assurance, sebab investor institusional menuntut informasi yang dapat diverifikasi dan relevan bagi keputusan investasi perusahaan (Cohen, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, teori signaling digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel komite keberlanjutan, penghargaan, jenis industri, dan *institutional ownership* terhadap *sustainability reporting*, karena keempatnya berperan dalam menyampaikan sinyal kredibilitas, transparansi, dan komitmen perusahaan terhadap praktik keberlanjutan kepada investor dan pemangku kepentingan.

### **Pengaruh Komite Keberlanjutan Terhadap *Sustainability reporting***

Komite keberlanjutan merupakan bagian dari struktur tata kelola perusahaan yang dibentuk khusus untuk mengawasi dan mengarahkan kebijakan serta pelaksanaan praktik keberlanjutan atau *Environmental, Social, and Governance* (Collecchio et al., 2025). Komite ini biasanya terdiri atas para eksekutif senior, direktur independen, dan ahli keberlanjutan yang memiliki tanggung jawab utama dalam memastikan bahwa tujuan keberlanjutan diintegrasikan secara efektif ke dalam strategi dan operasi perusahaan (Momchilov, 2022). Keberadaan komite keberlanjutan mencerminkan keseriusan manajemen dalam mengelola isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola secara sistematis. Dengan adanya struktur formal yang berfokus pada keberlanjutan, perusahaan memiliki mekanisme pengawasan internal yang lebih kuat dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi praktik pelaporan keberlanjutan.

*Signaling theory* menyatakan bahwa, pembentukan komite keberlanjutan dapat diartikan sebagai sinyal positif terhadap komitmen perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Vijaya et al. (2025) menunjukkan bahwa keberadaan komite ini mampu meningkatkan kualitas dan efektivitas *sustainability reporting* dengan memastikan adanya arah strategis yang jelas serta pengawasan yang ketat terhadap implementasi inisiatif keberlanjutan. Melalui fungsi pengawasan dan koordinasi yang dilakukan oleh komite, perusahaan cenderung menyusun laporan keberlanjutan yang lebih rinci, transparan, dan sesuai dengan standar pelaporan global seperti GRI Standards.

Menurut Ika et al. (2021) dalam konteks Indonesia, banyak perusahaan publik telah membentuk komite keberlanjutan sebagai bagian dari penerapan *good corporate governance*. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 juga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas keberlanjutan secara berkala. Komite keberlanjutan berfungsi sebagai penghubung antara manajemen dan dewan direksi dalam memastikan bahwa kebijakan dan praktik ESG dilaksanakan secara konsisten. Dengan demikian, keberadaan komite ini menjadi sinyal bagi investor dan pemangku kepentingan bahwa perusahaan berkomitmen untuk menjaga transparansi dan integritas informasi keberlanjutan (Orazalin et al., 2024).

Selain struktur, komposisi anggota komite keberlanjutan juga berperan penting dalam menentukan kualitas pelaporan. Komite yang memiliki keragaman anggota dengan latar belakang keahlian berbeda baik dari sisi teknis, lingkungan, maupun sosial mampu memberikan pengawasan yang lebih komprehensif dan objektif (Gürbüz & Gürbüz, 2025). Keberadaan direktur independen

atau pakar keberlanjutan eksternal memperkuat kredibilitas laporan, karena mereka dapat memastikan bahwa proses penyusunan dilakukan secara profesional dan bebas dari konflik kepentingan (Gerwing et al., 2022).

Berdasarkan teori dan temuan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan komite keberlanjutan berpengaruh positif terhadap praktik *sustainability reporting*. Komite ini berfungsi sebagai mekanisme pengawasan strategis yang tidak hanya memperkuat tata kelola, tetapi juga meningkatkan kualitas transparansi informasi ESG yang disampaikan kepada publik. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki komite keberlanjutan diprediksi akan menunjukkan tingkat *sustainability reporting* yang lebih baik dan kredibel dibandingkan perusahaan yang belum memilikinya.

H<sub>1</sub>: Komite keberlanjutan berpengaruh terhadap *sustainability reporting*

### **Pengaruh Jenis Industri Terhadap *Sustainability reporting***

Jenis industri merupakan klasifikasi perusahaan berdasarkan karakteristik operasional dan aktivitas bisnis yang menentukan tingkat risiko sosial serta lingkungan yang dihadapi (Yatim et al., 2024). Variabel ini berfungsi untuk membedakan sejauh mana perusahaan dalam sektor tertentu perlu menyesuaikan strategi pengungkapan keberlanjutannya agar sesuai dengan tuntutan pemangku kepentingan dan kondisi industrinya (Firmansyah et al., 2020). Dalam konteks *sustainability reporting*, perusahaan yang beroperasi di sektor dengan dampak lingkungan tinggi cenderung lebih terdorong untuk meningkatkan transparansi melalui *sustainability reporting*, karena mereka berhadapan langsung dengan tekanan publik dan regulasi yang ketat terhadap praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG).

Berdasarkan *signaling theory* Spence (1973), jenis industri memengaruhi intensitas sinyal yang dikirimkan perusahaan kepada pasar dan pemangku kepentingan melalui pelaporan keberlanjutan. Perusahaan dari sektor dengan risiko lingkungan dan sosial tinggi, seperti pertambangan, energi, dan manufaktur, memiliki insentif yang lebih besar untuk menggunakan *sustainability reporting* sebagai sinyal kredibilitas dan tanggung jawab lingkungan. Pengungkapan yang komprehensif memberikan pesan bahwa perusahaan mampu mengelola risiko non-keuangan dan menjaga keberlanjutan operasionalnya dalam jangka panjang. Sebaliknya, perusahaan di sektor berisiko rendah, seperti teknologi informasi dan jasa keuangan, cenderung menghadapi tekanan yang lebih kecil untuk melakukan pengungkapan yang mendalam, karena dampak sosial dan lingkungan mereka tidak bersifat langsung (L. Wang, 2023).

Menurut Dutta (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perusahaan dalam industri yang berorientasi pada konsumen, seperti barang konsumsi dan ritel, juga menunjukkan kecenderungan tinggi dalam menerapkan *sustainability reporting*. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kepedulian konsumen terhadap nilai-nilai etis dan keberlanjutan, sehingga perusahaan terdorong untuk memberikan sinyal positif melalui pengungkapan informasi keberlanjutan yang lebih transparan. Selain itu, Benameur et al. (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *sustainability reporting* tidak hanya berfungsi sebagai alat kepatuhan, tetapi juga merupakan strategi reputasional yang digunakan perusahaan untuk memperkuat citra serta membangun kepercayaan publik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis industri berperan penting dalam menentukan kekuatan sinyal yang dikirimkan perusahaan melalui *sustainability reporting*. Semakin tinggi eksposur risiko lingkungan dan sosial suatu sektor, semakin besar pula motivasi perusahaan dalam industri tersebut untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih mendalam guna menunjukkan komitmen terhadap transparansi dan tanggung jawab sosial.

H<sub>2</sub>: Jenis industri berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

### **Pengaruh Penghargaan Terhadap *Sustainability reporting***

Penghargaan merupakan bentuk pengakuan eksternal yang diberikan kepada perusahaan atas pencapaiannya dalam melaksanakan praktik *sustainability reporting* (Andriadi & Werastuti, 2022). Variabel ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mendapatkan apresiasi atas komitmen dan kinerjanya dalam menerapkan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Penghargaan tidak hanya berfungsi sebagai simbol prestasi, tetapi juga sebagai sinyal bagi pasar

dan pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki komitmen kuat terhadap praktik keberlanjutan yang transparan dan kredibel (Octavia et al., 2023). Dengan demikian, penghargaan berperan sebagai pendorong bagi perusahaan untuk memperkuat kualitas *sustainability reporting* dan memastikan bahwa informasi yang diungkapkan dapat dipertanggungjawabkan melalui proses verifikasi independen.

Di Indonesia, penghargaan keberlanjutan seperti *Asia Sustainability reporting Rating* (ASRRAT), *IDX ESG Leaders Award*, dan *Sustainability reporting Awards* (SRA) menjadi tolok ukur penting bagi perusahaan publik dalam menunjukkan komitmen terhadap praktik pelaporan yang berkualitas (Mulyono, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Amran et al. (2024) menunjukkan bahwa penerimaan penghargaan tersebut tidak hanya meningkatkan reputasi perusahaan, tetapi juga berpotensi menarik investor yang semakin memprioritaskan keberlanjutan dalam keputusan investasinya. Kondisi ini menciptakan iklim kompetitif di antara perusahaan, di mana penghargaan menjadi motivasi untuk memperkuat kualitas *sustainability reporting* dan meningkatkan kredibilitas informasi ESG yang disampaikan.

Menurut Venter & van Eck (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa lembaga pemberi penghargaan umumnya menetapkan kriteria ketat terkait transparansi, kelengkapan, dan keandalan laporan keberlanjutan. Agar kriteria tersebut dapat terpenuhi, perusahaan perlu memastikan bahwa *sustainability reporting* yang disusun telah melalui proses validasi eksternal yang objektif. Proses penilaian oleh auditor independen menjadi langkah strategis untuk menjamin bahwa *sustainability reporting* yang diterbitkan memenuhi standar yang diakui secara internasional dan bebas dari bias. Selain itu, (Boiral et al., 2020) menegaskan bahwa perusahaan yang berorientasi pada penerimaan penghargaan keberlanjutan akan lebih cenderung mengadopsi praktik *sustainability reporting* dengan dukungan verifikasi pihak ketiga sebagai bukti kredibilitas dan integritas data.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penghargaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengadopsian *sustainability reporting* pada perusahaan publik di Indonesia. Penerimaan atau aspirasi terhadap penghargaan keberlanjutan mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi, akurasi, dan kualitas laporan melalui assurance eksternal. Dengan demikian, penghargaan berfungsi sebagai sinyal kuat atas komitmen keberlanjutan perusahaan sekaligus menjadi mekanisme reputasional yang memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap integritas pelaporan.

H<sub>3</sub>: Penghargaan berpengaruh terhadap *sustainability reporting*

### ***Institutional ownership* Memoderasi Pengaruh Komite Keberlanjutan Terhadap *Sustainability reporting***

*Institutional ownership* merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dan manajer asset (Velte, 2020). Variabel ini mencerminkan tingkat kontrol eksternal terhadap kebijakan dan praktik perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) (Rosini et al., 2020). Dalam konteks tata kelola keberlanjutan, keberadaan investor institusional berpotensi memperkuat hubungan antara komite keberlanjutan dan *sustainability reporting*, karena tekanan dari *institutional ownership* cenderung menuntut transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi dari manajemen (Nofryanti et al., 2021; Setyahadi & Narsa, 2020).

Menurut Blay et al. (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Institutional ownership*, khususnya yang memiliki orientasi investasi jangka panjang serta komitmen terhadap tanggung jawab sosial, berperan sebagai katalis dalam mendorong peningkatan kualitas tata kelola perusahaan. Para investor institusional menuntut perusahaan menyelaraskan strategi bisnis dengan prinsip ESG, memperkuat sistem pelaporan, serta memastikan bahwa informasi keberlanjutan disajikan secara transparan serta relevan bagi pengambilan keputusan investasi (Safangah & Nofryanti, 2023; Sari et al., 2024). Selain itu, Jonsdottir et al. (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *institutional ownership* berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas dan cakupan *sustainability reporting*, karena adanya tekanan eksternal yang kuat untuk menjaga reputasi perusahaan di pasar modal.

Di Indonesia, peran *institutional ownership* menjadi semakin penting mengingat regulasi ESG masih dalam tahap penguatan dan implementasi yang bervariasi di berbagai sektor. Oleh

karena itu, kepemilikan institusional dapat berfungsi sebagai mekanisme tata kelola tambahan yang menekan perusahaan agar tidak hanya sekadar membentuk komite keberlanjutan secara formal, tetapi juga benar-benar mengoptimalkan fungsinya untuk menghasilkan pelaporan keberlanjutan yang berkualitas tinggi (Zairin et al., 2025). Tekanan ini membantu mencegah terjadinya praktik greenwashing serta memastikan bahwa komite keberlanjutan tidak bersifat simbolis semata, melainkan benar-benar menjadi bagian integral dari strategi korporasi (Akhtar et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *institutional ownership* memperkuat hubungan antara komite keberlanjutan dan *sustainability reporting*. Investor institusional yang memiliki kekuatan pengawasan tinggi mendorong peningkatan akuntabilitas, transparansi, dan keandalan pelaporan keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, keberadaan kepemilikan institusional dapat memperkuat peran komite keberlanjutan dalam memastikan bahwa pelaporan keberlanjutan mencerminkan komitmen nyata terhadap prinsip ESG dan kebutuhan pemangku kepentingan.

H<sub>4</sub>: *Institutional ownership* memoderasi pengaruh komite keberlanjutan terhadap *sustainability reporting*

### ***Institutional ownership* Memoderasi Pengaruh Jenis Industri Terhadap *Sustainability reporting***

Menurut Ren et al. (2023) *institutional ownership* didefinisikan sebagai proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, bank investasi, dan manajer aset profesional. Kepemilikan ini mencerminkan tingkat pengawasan eksternal terhadap aktivitas perusahaan, termasuk dalam aspek keberlanjutan dan pelaporan lingkungan, sosial, serta tata kelola. Sementara itu, jenis industri merepresentasikan klasifikasi sektor ekonomi tempat perusahaan beroperasi, yang mencerminkan tingkat eksposur terhadap risiko sosial dan lingkungan. Perusahaan dalam industri berisiko tinggi seperti energi, manufaktur, dan pertambangan menghadapi tekanan yang lebih besar untuk melaporkan kinerja keberlanjutan mereka secara transparan dibandingkan dengan sektor jasa atau teknologi (J. Wang et al., 2023).

Temuan empiris mendukung peran moderasi ini. Menurut Velte (2020), perusahaan di industri energi dan pertambangan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional tinggi menunjukkan tingkat pengungkapan ESG yang lebih komprehensif dibandingkan perusahaan dengan kepemilikan institusional rendah. Penelitian serupa oleh Ilhan et al. (2023) menemukan bahwa investor institusional berperan sebagai katalis transparansi dalam sektor berisiko tinggi, karena mereka secara aktif menuntut laporan keberlanjutan yang terverifikasi untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Sementara itu Aulia Indy et al. (2022) menunjukkan bahwa efek jenis industri terhadap *sustainability reporting* menjadi lebih kuat pada perusahaan dengan proporsi *institutional ownership* yang besar, terutama di negara berkembang dengan sistem regulasi yang masih berkembang.

Perusahaan dalam industri dengan eksposur lingkungan tinggi memiliki kebutuhan lebih besar untuk menunjukkan komitmen keberlanjutan. Namun, tanpa tekanan dari investor institusional, pelaporan tersebut berisiko menjadi simbolik (*symbolic disclosure*) semata. *Institutional ownership* membantu mengubah tekanan eksternal menjadi dorongan internal yang mendorong pelaporan keberlanjutan yang lebih substansial. Misalnya, perusahaan pertambangan dengan kepemilikan institusional tinggi akan lebih terdorong untuk melibatkan pihak ketiga dalam proses *sustainability reporting* mereka diakui sebagai kredibel. Sebaliknya, perusahaan dengan *institutional ownership* rendah mungkin lebih cenderung melakukan pelaporan sekadar untuk memenuhi kepatuhan formal tanpa memperhatikan kedalaman dan keakuratan data (Ali et al., 2024). Dengan demikian, *institutional ownership* memperkuat efektivitas tekanan sektoral yang melekat pada jenis industri dalam memengaruhi kualitas *sustainability reporting*.

H<sub>5</sub>: *Institutional ownership* memoderasi pengaruh Jenis Industri terhadap *Sustainability reporting*.

***Institutional ownership* Memoderasi Pengaruh Penghargaan Terhadap *Sustainability reporting***

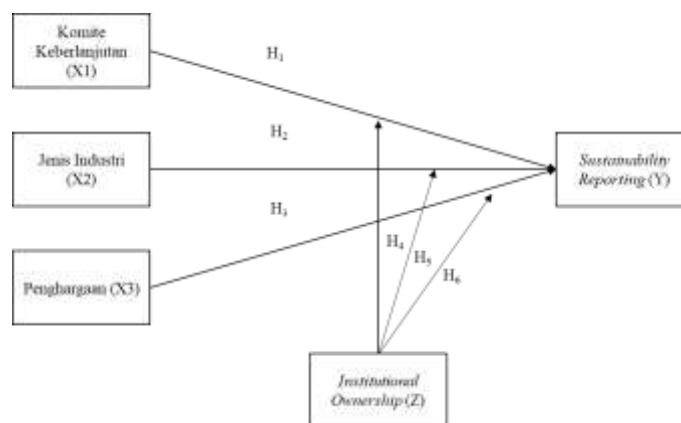
Menurut Andriadi dan Werastuti (2022), penghargaan keberlanjutan merupakan bentuk pengakuan eksternal yang diberikan kepada perusahaan atas komitmen dan kinerjanya dalam menerapkan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Penghargaan ini berfungsi sebagai sinyal reputasi dan kredibilitas, yang menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai standar tertentu dalam praktik keberlanjutan. Sementara itu, *institutional ownership* merepresentasikan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dan manajer aset profesional (Ika et al., 2021). Investor jenis ini memainkan peran penting dalam menegakkan tata kelola perusahaan dan memastikan bahwa penghargaan yang diperoleh perusahaan bukan sekadar simbolik, tetapi benar-benar mencerminkan komitmen keberlanjutan yang substansial.

Dukungan empiris memperkuat pandangan ini. Ali et al. (2023) menemukan bahwa perusahaan yang menerima penghargaan ESG cenderung meningkatkan tingkat assurance eksternal pada laporan keberlanjutan mereka, terutama ketika *institutional ownership* tinggi. Penelitian oleh (Yulistia et al., 2023) juga mengonfirmasi bahwa kombinasi antara penghargaan dan investor institusional berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kredibilitas pelaporan ESG di Indonesia. Sementara itu, Tan dan Zarefar (2022) dalam menunjukkan bahwa *institutional ownership* di pasar negara berkembang berperan penting dalam mengarahkan perusahaan pemenang penghargaan untuk mengimplementasikan standar pelaporan ESG yang lebih ketat dan dapat diaudit secara independen.

Penghargaan keberlanjutan menciptakan tekanan eksternal agar perusahaan meningkatkan transparansi, namun tekanan tersebut akan lebih efektif bila diperkuat oleh pengawasan institusional. Investor institusional memiliki kepentingan dalam memastikan bahwa penghargaan yang diterima perusahaan benar-benar didukung oleh praktik keberlanjutan yang kredibel, bukan sekadar strategi pencitraan (Octavia et al., 2023). Misalnya, perusahaan yang memperoleh penghargaan *Asia Sustainability reporting Rating* (ASRRAT) akan mendapat tekanan lebih besar dari investor institusional untuk melibatkan pihak ketiga dalam proses assurance, guna menjaga integritas dan kepercayaan publik terhadap laporan tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional rendah cenderung menggunakan penghargaan hanya sebagai alat reputasi tanpa memperkuat substansi pelaporan (Galeotti et al., 2025). Dengan demikian, *institutional ownership* memainkan peran penting dalam memastikan bahwa penghargaan benar-benar diterjemahkan menjadi praktik *sustainability reporting* yang berkualitas tinggi.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan *institutional ownership* memperkuat hubungan antara penghargaan dan *sustainability reporting*. Semakin tinggi proporsi *institutional ownership*, semakin besar pula pengaruh penghargaan terhadap kualitas, kedalaman, dan kredibilitas *sustainability reporting* perusahaan.

H<sub>6</sub>: *Institutional ownership* memoderasi pengaruh Penghargaan terhadap *Sustainability reporting*.



**Gambar 1. Model Penelitian**  
**Sumber: data diolah (2025)**

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif untuk menganalisis pengaruh komite keberlanjutan, jenis industri, dan penghargaan terhadap *sustainability reporting*, serta menguji peran moderasi *institutional ownership* pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menguji hubungan kausal antarvariabel berbasis data empiris, serta menilai bagaimana variabel moderasi memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga akhir tahun 2024. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel berdasarkan kriteria: (1) perusahaan aktif terdaftar di BEI selama periode pengamatan, (2) menerbitkan sustainability report atau laporan tahunan yang memuat informasi ESG, dan (3) memiliki data lengkap terkait komite keberlanjutan, klasifikasi industri, penghargaan keberlanjutan, serta kepemilikan institusional. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 224 perusahaan sebagai sampel penelitian.

**Tabel 1. Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Definisi Operasional	Sumber & Tahun	Pengukuran	Jenis Data
Komite Keberlanjutan (X1)	Komite yang bertanggung jawab mengawasi kebijakan dan implementasi ESG dalam perusahaan	(Utami et al., 2024); GRI Standards	Jumlah komite keberlanjutan	Rasio
Jenis Industri (X2)	Klasifikasi sektor industri berdasarkan tingkat risiko lingkungan dan sosial, misal high-profile vs low-profile	(Utami et al., 2024); IDX	1) Energy 2) Basic Materials 3) Industrials 4) Consumer Non-Cyclicals 5) Consumer Cyclicals 6) Healthcare 7) Properties & Real Estate 8) Technology 9) Infrastructures 10) Transportation & Logistics 11) Listed investment product	Kategorik
Penghargaan (X3)	Pengakuan atau penghargaan eksternal yang diterima perusahaan terkait praktik keberlanjutan	(Utami et al., 2024);	0-5 kategori penghargaan	Rasio
<i>Institutional Ownership</i> (Z)	Proporsi saham yang dikuasai institusi (lembaga non-individu)	(Ika et al., 2021)	Jumlah saham institusi / total saham beredar x 100%	Rasio

Variabel	Definisi Operasional	Sumber & Tahun	Pengukuran	Jenis Data
	dibandingkan dengan keseluruhan saham yang beredar.			
<i>Sustainability Reporting</i> (Y)	Praktik pemberian jaminan (assurance) oleh pihak ketiga atas sustainability reporting perusahaan	(Barus et al., 2024); GRI Standards	GRI index 0-100	Rasio

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 1 *sustainability reporting* diukur menggunakan *GRI Disclosure Index* berdasarkan pedoman GRI Standards 2021. Setiap item pengungkapan relevan diberi skor melalui *content analysis*, yaitu: skor 1 jika perusahaan mengungkapkan indikator sesuai GRI, dan 0 jika tidak diungkapkan. Nilai indeks dihitung dari total skor dibagi jumlah indikator yang relevan.

Variabel independen terdiri dari:

- 1) Komite keberlanjutan, diukur berdasarkan keberadaan komite formal yang menangani kebijakan ESG;
- 2) Jenis industri, diklasifikasikan sesuai *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC)*;
- 3) Penghargaan keberlanjutan, diukur menggunakan berdasarkan perolehan penghargaan ESG atau pelaporan keberlanjutan pada tahun pengamatan.

Variabel moderasi *institutional ownership* diukur sebagai persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan non-perorangan, termasuk dana pensiun, asuransi, perbankan, dan perusahaan investasi.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dengan mengekstraksi informasi dari laporan tahunan, sustainability report, dan data kepemilikan saham yang tersedia melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan publikasi perusahaan. Seluruh data dikompilasi ke dalam lembar kerja untuk dianalisis secara kuantitatif.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan kelayakan model regresi. Kedua, pengujian pengaruh langsung komite keberlanjutan, jenis industri, dan penghargaan terhadap *sustainability reporting* dilakukan menggunakan regresi linear berganda. Ketiga, untuk menguji apakah *institutional ownership* memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan *sustainability reporting*, digunakan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan menambahkan interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi ke dalam model.

Selanjutnya, koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menilai kemampuan model menjelaskan variasi *sustainability reporting*, sementara uji-t dan uji-F digunakan untuk menilai signifikansi pengaruh parsial dan simultan. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik yang sesuai dengan prosedur regresi kuantitatif.

## HASIL

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat sustainability reporting (SRep) pada 224 perusahaan sampel berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 96,46 dan rentang antara 91 hingga 100. Variasi yang relatif kecil (Std. Dev. 2,28) serta skewness negatif menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki skor pengungkapan yang mendekati maksimum, mencerminkan tingginya kepatuhan terhadap regulasi pelaporan keberlanjutan di Indonesia. Variabel komite keberlanjutan (SCom) memiliki nilai rata-rata 3,21 dengan rentang 1 hingga 6, yang

mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan telah memiliki struktur komite keberlanjutan dalam jumlah yang moderat. Nilai skewness positif dan kurtosis tinggi menunjukkan adanya sebagian kecil perusahaan dengan jumlah komite jauh lebih banyak dibandingkan mayoritas.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

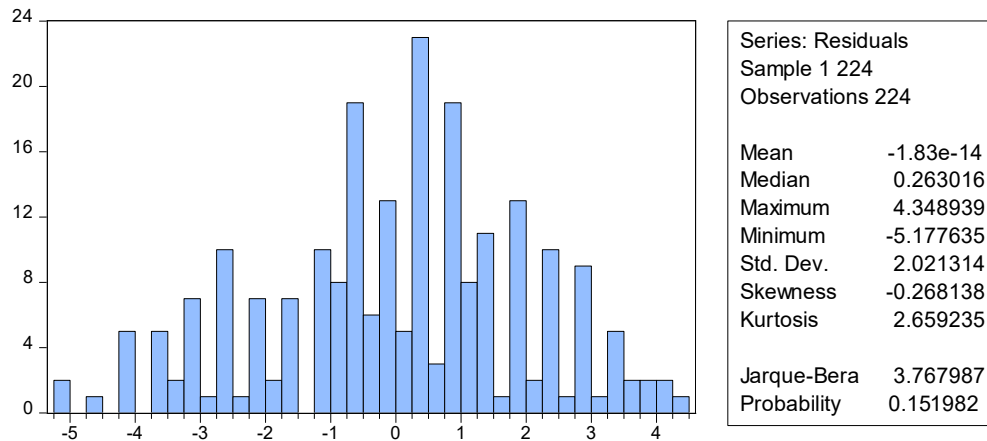
	SCom	ITyp	AWar	IOwn	SRep
Mean	3.21	3.85	2.33	0.63	96.46
Median	3.00	4.00	3.00	0.73	97.00
Maximum	6.00	11.00	6.00	9.77	100.00
Minimum	1.00	1.00	0.00	0.00	91.00
Std. Dev.	0.74	1.77	1.62	0.80	2.28
Skewness	0.98	1.10	-0.09	7.81	-0.58
Kurtosis	5.78	4.89	1.76	84.69	2.51
Sum	718.00	863.00	521.00	140.24	21608.00
Sum Sq. Dev.	122.55	702.14	587.21	142.64	1161.71
Observations	224.00	224.00	224.00	224.00	224.00

**Sumber: data diolah (2025)**

Jenis industri (ITyp) menunjukkan nilai rata-rata 3,85 dengan rentang 1 hingga 11, yang sesuai dengan klasifikasi sektor IDX. Distribusi condong ke kanan (skewness 1,10) mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan berasal dari sektor-sektor dengan kode industri lebih rendah, seperti energi, material dasar, dan industri manufaktur yang memiliki tingkat risiko lingkungan dan sosial lebih tinggi. Untuk variabel penghargaan keberlanjutan (AWar), nilai rata-rata sebesar 2,33 dengan rentang 0 hingga 6 menunjukkan bahwa sebagian perusahaan telah menerima beberapa penghargaan keberlanjutan, meskipun mayoritas berada pada kategori rendah sampai menengah. Nilai skewness mendekati nol menunjukkan distribusi yang cukup simetris, sedangkan kurtosis rendah menandakan bahwa penyebaran data relatif merata tanpa outlier ekstrem.

Sementara itu, institutional ownership (IOwn) memiliki rata-rata 0,63 dengan rentang 0 hingga 9,77, disertai skewness sangat tinggi (7,81) dan kurtosis ekstrem (84,69). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat kepemilikan institusional sangat rendah, sementara hanya sedikit perusahaan yang memiliki nilai IO sangat tinggi, sehingga menciptakan distribusi yang sangat timpang. Keseluruhan statistik menunjukkan bahwa variasi utama dalam sampel lebih banyak terjadi pada struktur keberlanjutan internal (komite dan penghargaan) serta karakteristik kepemilikan institusional yang ekstrem, sementara sustainability reporting tetap stabil dan tinggi di sebagian besar perusahaan.

Gambar 2 menunjukkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal karena nilai probability menunjukkan angka 0.151 (>0.05) dan tabel 3 menunjukkan tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independent karena nilai seluruh nilai centered VIF < 5, meskipun terdeteksi heteroskedastisitas sehingga analisis dilanjutkan dengan *robust standard errors* (Ghozali & Ratmono, 2020).



**Gambar 2. Uji Normalitas**  
**Sumber: Output views 12 (2025)**

**Tabel 3. Uji Multikolinearitas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.477573	25.71343	NA
SCom	0.040606	23.65912	1.196167
ITyp	0.005954	5.763173	1.004854
AWar	0.008469	3.662236	1.195387
IOwn	0.029293	1.622576	1.004336

**Sumber: data diolah (2025)**

Tabel 4 menunjukkan bahwa komite keberlanjutan (SCom) dan penghargaan keberlanjutan (AWar) berpengaruh positif dan signifikan terhadap sustainability reporting. Hal ini terlihat dari nilai koefisien SCom sebesar 0.6216 dengan p-value 0.0023 dan koefisien AWar sebesar 0.4805 dengan p-value 0.0000, yang keduanya berada di bawah tingkat signifikansi 0.05. Sebaliknya, variabel jenis industri (ITyp) memiliki p-value 0.9000 dan koefisien yang sangat kecil, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap sustainability reporting. Variabel institutional ownership (IOwn) juga tidak signifikan dengan p-value 0.5396, menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memberikan kontribusi langsung terhadap variasi sustainability reporting.

Model dasar memiliki kemampuan jelaskan yang moderat dengan nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0.201, yang berarti sekitar 20.1 persen variasi sustainability reporting dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Meskipun tidak sangat tinggi, nilai tersebut cukup untuk menunjukkan adanya pengaruh substansial dari faktor internal seperti komite keberlanjutan dan penghargaan. Lebih jauh, hasil uji F menunjukkan nilai F-statistic sebesar 15.05895 dengan Prob(F-statistic) = 0.000000, yang menandakan bahwa secara simultan seluruh variabel independen dalam model berpengaruh signifikan terhadap sustainability reporting. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dinyatakan layak secara statistik dalam menjelaskan pengaruh gabungan variabel-variabel penelitian terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan.

**Tabel 4. Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	93.25079	0.691067	134.9374	0.0000
SCom	0.621645	0.201510	3.084932	0.0023
ITyp	0.009705	0.077162	0.125773	0.9000
AWar	0.480533	0.092028	5.221571	0.0000

IOwn	0.105164	0.171153	0.614441	0.5396
R-squared	0.215717	Mean dependent var		96.46429
Adjusted R-squared	0.201392	S.D. dependent var		2.282429
S.E. of regression	2.039690	Akaike info criterion		4.285541
Sum squared resid	911.1132	Schwarz criterion		4.361694
Log likelihood	-474.9806	Hannan-Quinn criter.		4.316280
F-statistic	15.05895	Durbin-Watson stat		0.563489
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: data diolah (2025)

Hasil Moderated Regression Analysis (MRA) pada tabel 5 menunjukkan bahwa komite keberlanjutan (SCom) tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap sustainability reporting (SR), ditunjukkan oleh nilai koefisien 0.7832 dengan p-value 0.0307. Penghargaan keberlanjutan (AWar) juga konsisten memberikan pengaruh positif signifikan dengan koefisien 0.5663 dan p-value 0.0002. Sebaliknya, jenis industri (IType) kembali menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap sustainability reporting dengan p-value 0.7357 dan koefisien sangat kecil. Variabel institutional ownership (IOwn) juga tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap SR karena memiliki p-value 0.1666.

Nilai Durbin-Watson (DW) yang sangat rendah pada model ini perlu dibaca sesuai karakter data penelitian. Statistik DW terutama dikembangkan untuk mendeteksi autokorelasi residual berbasis urutan waktu pada regresi time series (Durbin & Watson, 1950). Karena penelitian ini menggunakan data cross-sectional (perusahaan pada satu periode), DW bukan asumsi utama dan angka rendah dapat muncul akibat pengurutan observasi atau pola kemiripan tertentu (misalnya pengelompokan sektor) yang tidak identik dengan autokorelasi deret waktu (King & Evans, 1985). Untuk menjaga akurasi inferensi, pengujian dapat diperkuat dengan robust standard errors atau cluster-robust standard errors pada level sektor/industri (Cameron & Miller, 2015; MacKinnon & White, 1985).

Selain itu, rata-rata SR yang sangat tinggi ( $\pm 96\%$ ) mengindikasikan potensi ceiling effect, yaitu kondisi ketika nilai variabel dependen terkonsentrasi mendekati batas maksimum sehingga variasinya menyempit dan sebagian hubungan statistik menjadi kurang sensitif terdeteksi (Šimkovic & Träuble, 2019; L. Wang et al., 2008). Implikasinya, temuan “tidak signifikan” pada variabel tertentu dapat dipengaruhi oleh keterbatasan variasi SR, bukan semata-mata karena ketiadaan pengaruh.

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh interaksi moderasi antara institutional ownership dengan variabel utama tidak signifikan. Interaksi antara komite keberlanjutan dan institutional ownership (SCom  $\times$  IOwn) memiliki p-value 0.5943, yang menunjukkan bahwa institutional ownership tidak memoderasi hubungan antara komite keberlanjutan dan sustainability reporting. Interaksi jenis industri dengan institutional ownership (IType  $\times$  IOwn) juga tidak berpengaruh signifikan (p-value 0.7152), demikian pula interaksi antara penghargaan keberlanjutan dan institutional ownership (AWar  $\times$  IOwn) yang tidak signifikan (p-value 0.4512). Dengan demikian, institutional ownership tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara ketiga variabel utama dan sustainability reporting.

Tabel 5. Moderated Regression Analysis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	92.36107	1.015202	90.97799	0.0000
SCom	0.783273	0.360122	2.175019	0.0307
IType	0.042713	0.126392	0.337939	0.7357
AWar	0.566285	0.150505	3.762577	0.0002
IOwn	1.583385	1.140786	1.387977	0.1666
ScomxIOwn	-0.236285	0.442927	-0.533462	0.5943
ITypexIOwn	-0.062483	0.171033	-0.365329	0.7152

AWarxIOwn	-0.163304	0.216376	-0.754726	0.4512
R-squared	0.228701	Mean dependent var		96.46429
Adjusted R-squared	0.203705	S.D. dependent var		2.282429
S.E. of regression	2.036733	Akaike info criterion		4.295632
Sum squared resid	896.0288	Schwarz criterion		4.417477
Log likelihood	-473.1108	Hannan-Quinn criter.		4.344815
F-statistic	9.149587	Durbin-Watson stat		0.599684
Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic		9.171800
Prob(Wald F-statistic)	0.000000			

#### Sumber: data diolah (2025)

Dari perspektif model, nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0.2037 menunjukkan bahwa penambahan variabel moderasi memberikan peningkatan yang sangat kecil dibandingkan model tanpa moderasi, namun tidak mengubah pola utama temuan penelitian. Nilai ini menunjukkan bahwa sekitar 20,37 persen variasi sustainability reporting dapat dijelaskan oleh komite keberlanjutan, jenis industri, penghargaan, institutional ownership, dan seluruh interaksi moderasi. Uji F menunjukkan nilai F-statistic 9.1496 dengan p-value 0.000000, yang berarti bahwa model moderasi secara keseluruhan tetap signifikan secara statistik.

Secara keseluruhan, hasil MRA ini menegaskan bahwa komite keberlanjutan dan penghargaan keberlanjutan merupakan faktor internal yang kuat dalam meningkatkan sustainability reporting, sementara institutional ownership tidak memberikan efek moderasi maupun pengaruh langsung yang signifikan. Temuan ini konsisten dengan kondisi pasar modal Indonesia, di mana investor institusional belum secara aktif merespons atau memperkuat sinyal-sinyal keberlanjutan yang dikirimkan perusahaan melalui struktur tata kelola maupun penghargaan eksternal.

#### Pengaruh Komite Keberlanjutan Terhadap *Sustainability reporting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite keberlanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability reporting*. Artinya, semakin kuat peran komite keberlanjutan dalam struktur tata kelola, semakin tinggi tingkat pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Dari perspektif signalling theory, pembentukan dan aktivitas komite keberlanjutan menjadi sinyal positif bagi pemangku kepentingan bahwa perusahaan berkomitmen pada praktik keberlanjutan dan tata kelola yang bertanggung jawab. Dalam pasar yang semakin peka terhadap isu ESG, komite ini memperkuat kredibilitas manajemen dalam mengelola risiko non-keuangan dan nilai jangka panjang, sekaligus mendukung pengungkapan yang selaras dengan standar seperti GRI (Galeotti et al., 2025).

Secara empiris, temuan ini menegaskan bahwa mekanisme tata kelola keberlanjutan internal berperan sebagai pendorong utama keterbukaan informasi ESG. Keberadaan komite keberlanjutan membuat proses pengumpulan data, pemantauan, dan evaluasi keberlanjutan lebih sistematis sehingga kualitas dan frekuensi pelaporan meningkat (De Pazzi & Ardiana, 2025; Sunarto & Fanani, 2020). Dengan demikian, hasil ini sejalan dengan signalling theory yang menekankan pengungkapan sebagai sarana komunikasi reputasional dan konsisten dengan teori legitimasi yang memposisikan *sustainability reporting* sebagai sarana memperoleh penerimaan sosial.

#### Pengaruh Jenis Industri Terhadap *Sustainability reporting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability reporting*. Dengan kata lain, apakah perusahaan berada pada sektor berisiko tinggi (high-profile) seperti energi, pertambangan, dan manufaktur, atau sektor berisiko rendah (low-profile) seperti jasa dan teknologi, tidak secara konsisten menentukan tingkat pengungkapan keberlanjutan. Padahal, dari perspektif signalling theory, perusahaan di industri berisiko tinggi semestinya memiliki insentif lebih besar untuk mengirim sinyal positif melalui *sustainability reporting* guna menurunkan persepsi risiko dan memperkuat reputasi (Choudhury et al., 2022).

Ketidaksignifikanan ini mengindikasikan bahwa fungsi sinyal lintas sektor belum berjalan optimal. Praktik pelaporan ESG di Indonesia tampaknya masih bersifat sukarela dan belum sepenuhnya diposisikan sebagai strategi kompetitif lintas industri (Sapsanganboon et al., 2025).

Tekanan pasar dan sosial antar sektor juga relatif serupa atau bahkan rendah (Lubis & Rokhim, 2021), sementara adopsi ESG kerap bersifat imitasi (mimetic isomorphism) daripada respons terhadap karakteristik sektor (Zhao et al., 2025). Dengan demikian, jenis industri belum menjadi faktor diferensiasi signifikan terhadap *sustainability reporting*; praktik pelaporan lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti tata kelola keberlanjutan, penghargaan, dan tekanan pemegang saham utama daripada oleh sektor itu sendiri.

### **Pengaruh Penghargaan Terhadap *Sustainability reporting***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghargaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability reporting*. Semakin banyak penghargaan keberlanjutan yang diterima perusahaan, semakin tinggi tingkat pengungkapan dan kualitas pelaporan keberlanjutan. Penghargaan berfungsi bukan hanya sebagai pengakuan atas praktik ESG, tetapi juga sebagai insentif eksternal yang mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas (Octavia et al., 2023). Dari perspektif signalling theory, penghargaan seperti IDX ESG Leaders Award, ASRRAT, dan SRA merupakan sinyal kredibilitas yang menunjukkan bahwa pelaporan perusahaan memenuhi standar transparansi dan kualitas tertentu (Andriadi & Werastuti, 2022).

Penghargaan tersebut dapat dipandang sebagai “sertifikasi reputasi” yang memperkuat keandalan informasi dalam *sustainability reporting*. Perusahaan yang telah memperoleh penghargaan memiliki motivasi reputasional untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja ESG agar sinyal positif kepada pasar tetap kuat (Nguyen et al., 2024). Secara empiris, hal ini menciptakan siklus umpan balik: pengakuan eksternal mendorong peningkatan pelaporan, dan pelaporan yang lebih baik memperkuat legitimasi dan reputasi (Du Toit, 2024). Dengan demikian, hubungan positif antara penghargaan (AW) dan *sustainability reporting* (SR) mencerminkan sinergi antara insentif reputasional dan kebutuhan legitimasi sosial, sekaligus menegaskan peran penghargaan ESG sebagai *motivational driver* bagi komitmen perusahaan terhadap transparansi dan keberlanjutan jangka panjang.

### ***Institutional Ownership* Memoderasi Pengaruh Komite Keberlanjutan Terhadap *Sustainability reporting***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara komite keberlanjutan (SCom) dan institutional ownership (IOwn) memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan, sehingga IO tidak memoderasi hubungan antara komite keberlanjutan dan *sustainability reporting*. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun komite keberlanjutan berperan dalam meningkatkan tata kelola dan transparansi ESG, keberadaan investor institusional tidak memperkuat efektivitas komite tersebut. Dengan demikian, komite keberlanjutan tetap berfungsi sebagai mekanisme internal perusahaan, sementara institutional ownership tidak berperan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi hubungan ini.

Dalam perspektif signalling theory Spence (1973), komite keberlanjutan sebenarnya berfungsi sebagai sinyal internal mengenai komitmen perusahaan terhadap praktik ESG. Namun, tidak adanya pengaruh moderasi menunjukkan bahwa investor institusional di Indonesia belum menangkap keberadaan komite keberlanjutan sebagai sinyal yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Lopatta et al. (2022) bahwa efektivitas sinyal sangat bergantung pada kemampuan dan kebutuhan penerima sinyal dalam menafsirkan maknanya. Investor institusional tampaknya lebih fokus pada indikator keuangan tradisional seperti profitabilitas dan risiko daripada menilai mekanisme tata kelola keberlanjutan.

Fenomena ini mencerminkan karakter pasar modal Indonesia, di mana banyak investor institusi belum menerapkan mandat ESG secara kuat. Temuan Jatmiko et al. (2025) juga menjelaskan bahwa di pasar berkembang, inisiatif keberlanjutan sering dipandang sebagai nilai tambah reputasional dan bukan indikator substantif tata kelola. Akibatnya, komite keberlanjutan tidak menjadi perhatian utama investor institusional, sehingga tidak memberikan efek moderasi terhadap kualitas *sustainability reporting*.

### ***Institutional Ownership Memoderasi Pengaruh Jenis Industri Terhadap Sustainability reporting***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara jenis industri dan *institutional ownership* berkoefisien negatif dan tidak signifikan, sehingga *institutional ownership* tidak memoderasi pengaruh jenis industri terhadap *sustainability reporting*. Investor institusional tidak memperkuat hubungan antara karakteristik sektoral dan tingkat pengungkapan keberlanjutan, dan cenderung menilai praktik ESG perusahaan secara umum tanpa mempertimbangkan perbedaan risiko lingkungan dan sosial antar sektor. Padahal, menurut signalling theory (Spence, 1973), industri berisiko tinggi seperti energi dan manufaktur semestinya lebih aktif mengirim sinyal ESG yang kuat melalui pelaporan yang transparan.

Dalam konteks pasar modal Indonesia, lemahnya efek moderasi ini mencerminkan mekanisme *signalling* yang belum matang. *Institutional ownership* di pasar berkembang cenderung berfokus pada indikator keuangan dan tata kelola dasar, bukan diferensiasi sinyal ESG antar industri (Kurniawan & Nugroho, 2025). Akibatnya, perusahaan di sektor berisiko tinggi tidak memperoleh insentif pasar yang memadai meski meningkatkan pelaporan keberlanjutan (Chrzan & Pott, 2024), dan kesenjangan kualitas pelaporan ESG antar industri tetap tidak banyak berkurang (Siwei & Chalermkiat, 2023). Dari kacamata signalling theory, hal ini menunjukkan asimetri informasi yang belum teratasi: sinyal pelaporan keberlanjutan tidak direspons secara berbeda oleh investor institusional (Yatim et al., 2024). Dengan demikian, *institutional ownership* di Indonesia lebih berfungsi sebagai pengawas umum tata kelola dan pengungkapan perusahaan, tetapi belum menjadi katalis yang memperkuat hubungan antara karakteristik industri dan *sustainability reporting*.

### ***Institutional Ownership Memoderasi Pengaruh Penghargaan Terhadap Sustainability reporting***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara penghargaan dan *institutional ownership* berkoefisien negatif dan tidak signifikan, sehingga *institutional ownership* tidak memoderasi hubungan antara penghargaan keberlanjutan dan *sustainability reporting*. Meskipun keduanya mendorong transparansi ESG, keduanya bekerja secara independen tanpa efek sinergis. Dalam kerangka signalling theory (Michael Spence, 1973), penghargaan keberlanjutan seharusnya menjadi sinyal eksternal yang kuat, namun temuan ini menunjukkan bahwa investor institusional di Indonesia belum menjadikannya sebagai pertimbangan utama dalam keputusan investasi.

Menurut Lopatta et al. (2022), sinyal hanya efektif jika dipahami dan dipercaya oleh penerimanya. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penghargaan keberlanjutan belum dipandang sebagai indikator kredibilitas yang kuat; investor masih berfokus pada kinerja keuangan dan tata kelola tradisional (Jatmiko et al., 2025). Di pasar modal Indonesia, sistem penghargaan ESG juga belum optimal sebagai mekanisme sinyal (Negara et al., 2024), karena banyak penghargaan masih bersifat reputational dan belum sepenuhnya berbasis kinerja (Octavia et al., 2023). Akibatnya, *institutional ownership* tidak memperkuat hubungan tersebut, dan kedua faktor berjalan terpisah dalam mendorong transparansi ESG.

Temuan ini menegaskan bahwa penghargaan keberlanjutan belum diterima sebagai sinyal kredibilitas yang kuat, sementara investor institusional masih berperan sebagai pengawas umum tanpa menjadikannya indikator tambahan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kredibilitas sistem penghargaan dan literasi ESG investor agar mekanisme sinyal dapat berfungsi lebih efektif.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis industri dan penghargaan keberlanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability reporting*, mencerminkan komitmen tata kelola dan pengakuan eksternal perusahaan. Sebaliknya, jenis industri tidak berpengaruh signifikan, sehingga praktik *sustainability reporting* lebih ditentukan oleh kebijakan dan komitmen internal dibanding karakteristik sektoral. *Institutional ownership* tidak memoderasi hubungan tersebut, menunjukkan bahwa investor institusional masih berorientasi pada indikator keuangan tradisional dan belum merespons sinyal ESG secara kuat, sejalan dengan signalling theory.

Penelitian ini terbatas pada sampel non-keuangan, penggunaan indeks GRI yang berfokus

pada aspek kuantitatif, serta desain cross-sectional. Implikasi praktis menekankan perlunya penguatan komite keberlanjutan, peningkatan sistem penghargaan, dan dukungan regulasi agar respons terhadap informasi ESG meningkat. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau panel, memperkaya pengukuran dengan pendekatan kualitatif, serta menambahkan variabel seperti tekanan media, kualitas audit, regulasi, dan orientasi ESG investor untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

#### REFERENSI

- Akbar, T., & Murdiyanto, E. (2023). Is sustainability report disclosure implemented properly? (A case study of companies listed in Sri-Kehati Index). *Jurnal Manova*, *VI*(1), 58–74.
- Akhtar, P., Ullah, S., Amin, S. H., Kabra, G., & Shaw, S. (2020). Dynamic capabilities and environmental sustainability for emerging economies' multinational enterprises. *International Studies of Management & Organization*, *50*(1), 27–42. <https://doi.org/10.1080/00208825.2019.1703376>
- Alcaide-Ruiz, M. D., Bravo-Urquiza, F., & Moreno-Ureba, E. (2022). Sustainability Committee Research: A Bibliometric Study. *Sustainability*, *14*(23), 16136. <https://doi.org/10.3390/su142316136>
- Ali, W., Mahmood, Z., Wilson, J., & Ismail, H. (2024). The impact of sustainability governance attributes on comprehensive CSR reporting: A developing country setting. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, *31*(3), 1802–1817. <https://doi.org/10.1002/csr.2677>
- Amran, A., Abbasi, M. A., Froughi, B., & Tangamani, V. (2024). Sustainability Reporting, Corporate Reputation, and Firm Performance: Moderating Role of Third-Party Assurance. *Corporate Reputation Review*. <https://doi.org/10.1057/s41299-024-00185-3>
- Andriadi, K. D., & Werastuti, D. N. S. (2022). A comprehensive study on the quality of sustainability reporting disclosure between Indonesia and other countries. *Accounting*, *8*(1), 19–26. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.6.010>
- Barus, R., Silalahi, F., & Ayu, S. F. (2024). Analisis penerapan indikator global reporting initiative (GRI) pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan pertanian. *Jurnal Akademi Akuntansi*, *7*(1), 156–167. <https://doi.org/10.22219/jaa.v7i1.28214>
- Benameur, K. B., Mostafa, M. M., Hassanein, A., Shariff, M. Z., & Al-Shattarat, W. (2024). Sustainability reporting scholarly research: a bibliometric review and a future research agenda. *Management Review Quarterly*, *74*(2), 823–866. <https://doi.org/10.1007/s11301-023-00319-7>
- Blay, M. W., Hoeyi, P. K., Badu, E. A., & Jibril, A. B. (2024). Impact of Board Committee Characteristics on Social Sustainability Reporting in Sub-Saharan Africa: The Moderating Role of Institutional Ownership. *Journal of Risk and Financial Management*, *17*(7), 302. <https://doi.org/10.3390/jrfm17070302>
- Boiral, O., Heras-Saizarbitoria, I., & Brotherton, M. C. (2020). Professionalizing the assurance of sustainability reports: the auditors' perspective. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, *33*(2), 309–334. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2019-3918>
- Cameron, A. C., & Miller, D. L. (2015). A practitioner's guide to cluster-robust inference. *Journal of Human Resources*, *50*(2), 317–372. <https://doi.org/10.3368/jhr.50.2.317>
- Choudhury, K. S., Ahmed, J. U., & Laskar, N. (2022). Impact of Corporate Governance Attributes on Sustainability Reporting: Evidence from India. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, *6*(2). <https://doi.org/10.28992/ijSAM.v6i2.690>
- Chrzan, S., & Pott, C. (2024). Limiting environmental reporting flexibility: investor judgment based on the EU taxonomy. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, *63*(4), 1511–1548. <https://doi.org/10.1007/s11156-024-01297-x>
- Cohen, G. (2023). The impact of ESG risks on corporate value. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, *60*(4), 1451–1468. <https://doi.org/10.1007/s11156-023-01135-6>
- Collecchio, F., Temperini, V., Barba-Sanchez, V., & Meseguer-Martinez, A. (2025). Sustainable Governance: Board Sustainability Experience and the Interplay with Board Age for Firm

- Sustainability. *Journal of Business Ethics*, 197(2), 371–389. <https://doi.org/10.1007/s10551-024-05739-3>
- Damiano, R., & Picciotto, L. (2025). Mentioning Sustainable Development Goals in Large Hotel Companies' Sustainability Reports: Signals of Substantive or Symbolic Commitment. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*. <https://doi.org/10.1002/csr.70168>
- De Pazzi, M. M. V., & Ardiana, P. A. (2025). The impact of good corporate governance on the quality of sustainability reports. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(6). <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i06.p02>
- Du Toit, E. (2024). Thirty Years of Sustainability Reporting: Insights, Gaps and an Agenda for Future Research Through a Systematic Literature Review. *Sustainability*, 16(23), 10750. <https://doi.org/10.3390/su162310750>
- Durbin, J., & Watson, G. S. (1950). Testing for serial correlation in least squares regression. *Biometrika*, 37(3–4), 409–428. <https://doi.org/10.1093/biomet/37.3-4.409>
- Dutta, P. (2020). Determinants of voluntary sustainability assurance: the importance of corporate environmental performance. *Social Responsibility Journal*, 16(8), 1403–1414. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2019-0213>
- Firmansyah, A., Arham, A., M. Elvin Nor, A., & Vito, B. (2020). Corporate social responsibility disclosure in Indonesia: A bibliographic study. *International Journal of Sustainable Development & World Policy*, 9(2), 91–121. <https://doi.org/10.18488/journal.26.2020.92.91.121>
- Galeotti, R. M., Camilleri, M. A., Roberto, F., & Sepe, F. (2025). Stakeholder engagement disclosures in sustainability reports: Evidence from Italian food companies. *Business Ethics, the Environment & Responsibility*, 34(1), 260–279. <https://doi.org/10.1111/beer.12642>
- García-Sánchez, I.-M., Raimo, N., Amor-Esteban, V., & Vitolla, F. (2023). Board committees and non-financial information assurance services. *Journal of Management and Governance*, 27(1), 1–42. <https://doi.org/10.1007/s10997-021-09613-6>
- Gerwing, T., Kajüter, P., & Wirth, M. (2022). The role of sustainable corporate governance in mandatory sustainability reporting quality. *Journal of Business Economics*, 92(3), 517–555. <https://doi.org/10.1007/s11573-022-01092-x>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2020). *Analisis multivariat dan ekonometrika: teori, konsep dan aplikasi dengan Eviews10* (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gürbüz, H., & Gürbüz, C. (2025). The Mediating Effect of the Sustainability Committee on the Relationship of Size of Board of Directors with Environmental Sustainability Disclosures: A Study in the Transportation Sector. *Sustainability*, 17(7), 3165. <https://doi.org/10.3390/su17073165>
- Ika, S. R., Nugroho, J. P., Achmad, N., & Widagdo, A. K. (2021). The impact of corporate governance on environmental reporting: Evidence from the Indonesian manufacturing industry. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 739(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/739/1/012030>
- Ilhan, E., Krueger, P., Sautner, Z., & Starks, L. T. (2023). Climate Risk Disclosure and Institutional Investors. *The Review of Financial Studies*, 36(7), 2617–2650. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhad002>
- Indy, L. A., Uzliawati, L., & Mulyasari, W. (2022). The Effect of Managerial Ownership and Institutional Ownership on Sustainability Reporting and Their Impact on Earning Management. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 1(3), 243–256. <https://doi.org/10.54408/jabter.v1i3.48>
- Janus, B., & Murphy, H. (2013, April 16). Sustainability Reporting And The Oil And Gas Industry - Challenges And Emerging Trends. *European HSE Conference and Exhibition*. <https://doi.org/10.2118/164965-MS>
- Jatmiko, W., Smaoui, H., & Hendranastiti, N. D. (2025). Competing Institutional Logics in Corporate ESG: Evidence From Developing Countries. *Business Strategy and the Environment*, 34(5), 6184–6209. <https://doi.org/10.1002/bse.4283>

- Jonsdottir, B., Sigurjonsson, T. O., Johannsdottir, L., & Wendt, S. (2022). Barriers to using ESG data for investment decisions. *Sustainability*, 14(9), 5157. <https://doi.org/10.3390/su14095157>
- King, M. L., & Evans, M. A. (1985). The Durbin-Watson test and cross-sectional data. *Economics Letters*, 18(1), 31–34. [https://doi.org/10.1016/0165-1765\(85\)90073-4](https://doi.org/10.1016/0165-1765(85)90073-4)
- Kurniawan, F., & Nugroho, A. H. L. (2025). ESG Performance during Financial Performance and Reporting Quality Shortfalls: Proving Signaling Theory in Indonesia. *The Indonesian Accounting Review*, 15(1), 99110. <https://doi.org/10.14414/tiar.v15i1.5246>
- Littler, C. R. (2006). *A signalling theory of strategy introduction: conceptualizing strategy*. 1–7.
- Loeis, M., & Alexander, D. (2023). *Does ESG Initiatives Affect Market Value and Profitability for Public Listed Companies in Indonesia?* (pp. 90–94). [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-328-3\\_11](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-328-3_11)
- Lopatta, K., Kasperleit, T., Tideman, S. A., & Rudolf, A. R. (2022). The moderating role of CEO sustainability reporting style in the relationship between sustainability performance, sustainability reporting, and cost of equity. *Journal of Business Economics*, 92(3), 429–465. <https://doi.org/10.1007/s11573-022-01082-z>
- Lubis, M. F. F., & Rokhim, R. (2021). The Effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure and Competitive Advantage on Companies Performance as An Implementation of Sustainable Economic Growth in Indonesia for Period of 2015-2019. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 940(1), 012059. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012059>
- MacKinnon, J. G., & White, H. (1985). Some heteroskedasticity-consistent covariance matrix estimators with improved finite sample properties. *Journal of Econometrics*, 29(3), 305–325. [https://doi.org/10.1016/0304-4076\(85\)90158-7](https://doi.org/10.1016/0304-4076(85)90158-7)
- Marsdenia, & Koestoer, R. H. S. (2023). A Sustainability Reporting Issue: A Comparative Review Between Indonesia and Nordic Country. *International Journal of Professional Business Review*, 8(12), e4014. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i12.4014>
- Momchilov, G. (2022). Sustainability reporting by companies: reasons and financial benefits. *VUZF Review*, 7(1), 55–68. <https://doi.org/10.38188/2534-9228.22.1.06>
- Moussa, A. S., & Elmarzouky, M. (2024). Beyond Compliance: How ESG Reporting Influences the Cost of Capital in UK Firms. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(8), 326. <https://doi.org/10.3390/jrfm17080326>
- Mulyono. (2023). Business Sustainability Performance on Pandemic: Lesson from IDX ESG Leaders Company. *E3S Web of Conferences*, 426, 02067. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342602067>
- Negara, N. G. P., Ishak, G., & Priambodo, R. E. A. (2024). Impact of ESG Disclosure Score on Firm Value: Empirical Evidence From ESG Listed Company in Indonesia Stock Exchange. *European Journal of Business and Management Research*, 9(2), 114–118. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2024.9.2.2064>
- Nguyen, D. T. P., Nguyen, L. T. H., Nguyen, A. T. M., & Phan, L. L. T. (2024). Factors affecting the readiness for ESG reporting in Vietnamese enterprises. *Problems and Perspectives in Management*, 22(3), 263–275. [https://doi.org/10.21511/ppm.22\(3\).2024.21](https://doi.org/10.21511/ppm.22(3).2024.21)
- Nofryanti, Sembel, R., Augustine, Y., & Jansen Arsajah, R. (2021). Sustainability Performance and Sustainable Development Goals. *International Journal of Sustainable Development & World Policy*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.18488/journal.26.2021.101.1.7>
- Octavia, D., Jayanti, H., Lee, J. G., Arlie, R., & Lindrianasari, L. (2023). External party recognition on ESG disclosure to stock price: A case study of ESG disclosure awards in Indonesian Stock Exchange. *Journal of Applied Finance and Accounting*, 10(1). <https://doi.org/10.21512/jafa.v10i1.9970>
- Orazalin, N. S., Ntim, C. G., & Malagila, J. K. (2024). Board Sustainability Committees, Climate Change Initiatives, Carbon Performance, and Market Value. *British Journal of Management*, 35(1), 295–320. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12715>

- Rahdari, A. H., & Anvary Rostamy, A. A. (2015). Designing a general set of sustainability indicators at the corporate level. In *Journal of Cleaner Production* (Vol. 108, pp. 757–771). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.05.108>
- Ren, X., Dong, Y., Guo, J. M., & Liu, Y. (2023). Institutional ownership and corporate greenhouse gas emissions: The evidence from China. *Pacific-Basin Finance Journal*, 82, 102135. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2023.102135>
- Rezaee, Z., Homayoun, S., & Rezaee, N. J. (2020). Sustainability assurance factors and determinants in ASIA. *US-China Education Review B*, 10(5), 200–215. <https://doi.org/10.17265/2161-6248/2020.05.002>
- Rosini, I., Gunawan, J., & Rahman Hakim, D. (2020). The contingent fit between management control system and capabilities on sustainability performance. *International Journal of Business, Economics and Management*, 7(6), 375–386. <https://doi.org/10.18488/journal.62.2020.76.375.386>
- Safangah, D. A., & Nofryanti. (2023). Pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan institusional, dan preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak. *JURNAL EKONOMI BISNIS DAN MANAJEMEN*, 1(1), 8–19. <https://doi.org/10.59024/jise.v1i1.27>
- Sapsanganboon, W., Faijaidee, W., & Potasin, L. (2025). Strategic integration of sustainability for competitive advantage: A framework for balancing the triple bottom line. *Corporate Governance and Sustainability Review*, 9(2), 110–119. <https://doi.org/10.22495/cgsrv9i2p10>
- Saputri, M., & Isbanah, Y. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Sosial Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Miscellaneous Industry di BEI Periode 2016-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 651. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n2.p651-669>
- Sari, W. N., Nofryanti, & Rosini, I. (2024). Managerial ownership moderating sustainability reporting and philanthropy disclosure on firm value. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 2(6), 1994–2007. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v2i6.337>
- Setyahadi, R. R., & Narsa, I. M. (2020). Corporate Governance and Sustainability in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 885–894. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no12.885>
- Sheldon, M. D., & Jenkins, J. G. (2020). The influence of firm performance and (level of) assurance on the believability of management's environmental report. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 33(3), 501–528. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-11-2018-3726>
- Šimkovic, M., & Träuble, B. (2019). Robustness of statistical methods when measure is affected by ceiling and/or floor effect. *PLOS ONE*, 14(8), e0220889. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0220889>
- Siwei, D., & Chalermkiat, W. (2023). An analysis on the relationship between ESG information disclosure and enterprise value: A case of listed companies in the energy industry in China. *Cogent Business & Management*, 10(3). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2207685>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sunarto, C. N., & Fanani, Z. (2020). Pengungkapan laporan keberlanjutan dan modal intelektual terhadap nilai kapitalisasi pasar dengan penerapan tata kelola perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 30(2), 81. <https://doi.org/10.20473/jeba.V30I22020.81-99>
- Tan, A., & Zarefar, A. (2022). Corporate Governance and Sustainability in Indonesia: The Moderating Role of Institutional Ownership. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 14(2), 98–109. <https://doi.org/10.15294/jda.v14i2.37064>
- Utami, R., Ameraldo, F., Fella Rizki, M., & Jihad Rabaya, A. (2024). A Factor Influencing Sustainability Reporting Assurance: A Study of Indonesian Public Listed Companies. *Journal of Accounting Science*, 8(2), 199–216. <https://doi.org/10.21070/jas.v8i2.1785>
- Velte, P. (2020). Institutional ownership, environmental, social, and governance performance and disclosure – a review on empirical quantitative research. *Problems and Perspectives in Management*, 18(3), 282–305. [https://doi.org/10.21511/ppm.18\(3\).2020.24](https://doi.org/10.21511/ppm.18(3).2020.24)

- Venter, E. R., & van Eck, L. (2021). Research on extended external reporting assurance: Trends, themes, and opportunities. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 32(1), 63–103. <https://doi.org/10.1111/jifm.12125>
- Vijaya, A., Meisterknecht, J. P. S., Angreani, L. S., & Wicaksono, H. (2025). Advancing sustainability in the automotive sector: A critical analysis of environmental, social, and governance (ESG) performance indicators. *Cleaner Environmental Systems*, 16, 100248. <https://doi.org/10.1016/j.cesys.2024.100248>
- Wang, J., Ke, Y., Zhang, H., & Cheng, Y. (2023). Which institutional investors can improve the level of corporate ESG information disclosure? *PLOS ONE*, 18(11), e0290008. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0290008>
- Wang, L. (2023). Unlocking the link between company attributes and sustainability accounting in shanghai: firm traits driving corporate transparency and stakeholder responsiveness. *Frontiers in Environmental Science*, 11. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1273445>
- Wang, L., Zhang, Z., McArdle, J. J., & Salthouse, T. A. (2008). Investigating ceiling effects in longitudinal data analysis. *Multivariate Behavioral Research*, 43(3), 476–496. <https://doi.org/10.1080/00273170802285941>
- Yatim, M. R., Al Islami, M. I., Wahyudi, A., Indriati, P., & Azizah, W. (2024). Does industry type matter?. Sustainability reporting disclosure gaps between manufacturing and non-manufacturing firms. *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 9(2), 140–150. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v9i2.y2024.p140-150>
- Yulistia, R., Minovia, A. F., & Putri, N. A. (2023). Sustainability Report, Intellectual Capital dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.37859/jae.v13i1.4782>
- Zairin, G. M., Lim, T. S., Khairunnisa, H., Respati, D. K., Musyaffi, A. M., Nuralita, S., & Hoo, W. C. (2025). The limited influence of institutional ownership on environmental, social, governance, and financial outcomes. *Corporate Governance and Sustainability Review*, 9(3, special issue), 242. <https://doi.org/10.22495/cgsrv9i3sip5>
- Zhao, D., Ngan, S. L., Jamil, A. H., Salleh, M. F. M., & Yusoff, W. S. (2025). Peer Effects on ESG Disclosure: Drivers and Implications for Sustainable Corporate Governance. *Sustainability*, 17(10), 4392. <https://doi.org/10.3390/su17104392>